

BAB II LANDASAN TEORETIS

A. Kajian Teoretis

1. Hakikat Pembelajaran Menelaah dan Menyajikan Teks Eksposisi di kelas VIII SMP Berdasarkan Kurikulum 2013 Revisi

a. Kompetensi Inti

Kompetensi Inti pada Kurikulum 2013 dijelaskan pada Permendikbud Nomor 24 Tahun 2016, sebagai “Tingkat kemampuan untuk mencapai standar kompetensi lulusan yang harus dimiliki seorang peserta didik pada setiap tingkatan kelas.”

Pencapaian kompetensi inti yang dimaksud terdiri dari kompetensi sikap spiritual, sikap sosial, pengetahuan, dan keterampilan. Kompetensi inti dijadikan sebagai landasan dalam proses pembelajaran demi terbentuknya peserta didik sesuai dengan standar kompetensi lulusan. Kompetensi inti yang berkenaan dengan penelitian ini adalah sebagai berikut.

- KI 1 Menghayati ajaran agama yang dianutnya.
- KI 2 Menunjukkan perilaku jujur, disiplin, tanggung jawab, peduli (toleransi, gotong royong), santun, percaya diri, dalam berinteraksi secara efektif dengan lingkungan sosial dan alam dalam jangkauan pergaulan dan keberadaannya.
- KI 3 Memahami pengetahuan (faktual, konseptual, dan prosedural) berdasarkan rasa ingin tahunya tentang ilmu pengetahuan, teknologi, seni, budaya, terkait fenomena dan kejadian tampak mata.
- KI 4 Mencoba, mengolah, dan menyaji dalam ranah konkret (menggunakan, mengurai, merangkai, memodifikasi, dan membuat) dan ranah abstrak (menulis, membaca, menghitung, menggambar, dan mengarang) sesuai dengan yang dipelajari di sekolah dan sumber lain yang sama dalam sudut pandang/teori.

b. Kompetensi Dasar

Kompetensi dasar menurut Permendikbud Nomor 24 tahun 2016 Pasal 2 Ayat 2, didefinisikan sebagai “Kemampuan dan materi pembelajaran minimal yang harus dicapai peserta didik untuk suatu mata pelajaran pada masing-masing satuan pendidikan yang mengacu pada kompetensi inti.”

Kompetensi dasar yang terkait dengan penelitian yang harus dicapai oleh peserta didik dalam pembelajaran bahasa Indonesia SMP kelas VIII sesuai dengan Permendikbud Nomor 24 Tahun 2016 pada ranah pengetahuan (KD 3.6) dan ranah keterampilan (KD 4.6) adalah sebagai berikut.

- 3.6 Menelaah isi dan struktur teks eksposisi (berupa artikel ilmiah populer dari koran/majalah) yang diperdengarkan atau dibaca.
- 4.6 Menyajikan gagasan, pendapat ke dalam bentuk teks eksposisi yang berupa artikel ilmiah populer (lingkungan hidup, kondisi sosial, dan/atau keragaman budaya, dll.) secara lisan dan tertulis dengan memperhatikan struktur, unsur kebahasaan, aspek lisan.

c. Indikator Pembelajaran

Berdasarkan kompetensi dasar 3.6 dan 4.6 tersebut, penulis jabarkan indikator sebagai berikut.

- 3.6.1 Mengemukakan tesis dengan tepat disertai alasan dan bukti pada teks eksposisi yang dibaca.

- 3.6.2 Mengemukakan argumentasi dengan tepat disertai alasan dan bukti pada teks eksposisi yang dibaca.
- 3.6.3 Mengemukakan penegasan ulang dengan tepat disertai alasan dan bukti pada teks eksposisi yang dibaca.
- 3.6.4 Mengemukakan kata teknis dengan tepat disertai alasan dan bukti pada teks eksposisi yang dibaca.
- 3.6.5 Mengemukakan konjungsi kausalitas dengan tepat disertai alasan dan bukti pada teks eksposisi yang dibaca.
- 3.6.6 Mengemukakan kata kerja mental dengan tepat disertai alasan dan bukti pada teks eksposisi yang dibaca.
- 3.6.7 Mengemukakan kata perujukan dengan tepat disertai alasan dan bukti pada teks eksposisi yang dibaca.
- 3.6.8 Mengemukakan kata persuasif dengan tepat disertai alasan dan bukti pada teks eksposisi yang dibaca.
- 4.6.1 Merancang teks eksposisi yang memuat tesis secara tertulis dengan tepat.
- 4.6.2 Merancang teks eksposisi yang memuat argumentasi secara tertulis dengan tepat.
- 4.6.3 Merancang teks eksposisi yang memuat penegasan ulang secara tertulis dengan tepat.
- 4.6.4 Merancang teks eksposisi dengan memperhatikan kata teknis secara tertulis dengan tepat.

- 4.6.5 Merancang teks eksposisi dengan memperhatikan konjungsi kausalitas secara tertulis dengan tepat.
- 4.6.6 Merancang teks eksposisi dengan memperhatikan kata kerja mental secara tertulis dengan tepat.
- 4.6.7 Merancang teks eksposisi dengan memperhatikan kata perujukan secara tertulis dengan tepat.
- 4.6.8 Merancang teks eksposisi dengan memperhatikan kata persuasif secara tertulis dengan tepat.

d. Tujuan Pembelajaran

Setelah melaksanakan proses pembelajaran sesuai dengan kompetensi dasar dan indikator yang telah dijabarkan, peserta didik diharapkan mampu:

- 3.6.1 Peserta didik mampu mengemukakan tesis dengan tepat disertai alasan dan bukti pada teks eksposisi yang dibaca.
- 3.6.2 Peserta didik mampu mengemukakan argumentasi dengan tepat disertai alasan dan bukti pada teks eksposisi yang dibaca.
- 3.6.3 Peserta didik mampu mengemukakan penegasan ulang dengan tepat disertai alasan dan bukti pada teks eksposisi yang dibaca.
- 3.6.4 Peserta didik mampu mengemukakan kata teknis dengan tepat disertai alasan dan bukti pada teks eksposisi yang dibaca.
- 3.6.5 Peserta didik mampu mengemukakan konjungsi kausalitas dengan tepat disertai alasan dan bukti pada teks eksposisi yang dibaca.

- 3.6.6 Peserta didik mampu mengemukakan kata kerja mental dengan tepat disertai alasan dan bukti pada teks eksposisi yang dibaca.
- 3.6.7 Peserta didik mampu mengemukakan kata perujukan dengan tepat disertai alasan dan bukti pada teks eksposisi yang dibaca.
- 3.6.8 Peserta didik mampu mengemukakan kata persuasif dengan tepat disertai alasan dan bukti pada teks eksposisi yang dibaca.
- 4.6.1 Peserta didik mampu merancang teks eksposisi yang memuat tesis secara tertulis dengan tepat.
- 4.6.2 Peserta didik mampu merancang teks eksposisi yang memuat argumentasi secara tertulis dengan tepat.
- 4.6.3 Peserta didik mampu merancang teks eksposisi yang memuat penegasan ulang secara tertulis dengan tepat.
- 4.6.4 Peserta didik mampu merancang teks eksposisi dengan memperhatikan kata teknis secara tertulis dengan tepat.
- 4.6.5 Peserta didik mampu merancang teks eksposisi dengan memperhatikan konjungsi kausalitas secara tertulis dengan tepat.
- 4.6.6 Peserta didik mampu merancang teks eksposisi dengan memperhatikan kata kerja mental secara tertulis dengan tepat.
- 4.6.7 Peserta didik mampu merancang teks eksposisi dengan memperhatikan kata perujukan secara tertulis dengan tepat.

4.6.8 Peserta didik mampu merancang teks eksposisi dengan memperhatikan kata persuasif secara tertulis dengan tepat.

2. Hakikat Teks Eksposisi

a. Pengertian Teks Eksposisi

Teks eksposisi merupakan sebuah karangan yang memaparkan informasi dan bertujuan untuk menambah pengetahuan pembaca. Darmawati dan Artati (2016: 37) mengemukakan, “Kata eksposisi sendiri berasal dari bahasa Latin “*exposition*” yang berarti memberitahukan, memaparkan, menjelaskan, atau menguraikan. Eksposisi merupakan paparan yang bertujuan memberi tahu atau menerangkan sesuatu.” Selaras dengan pernyataan tersebut, Rahman (2018: 5) mengungkapkan, “Teks eksposisi adalah teks yang menjelaskan atau memaparkan segala informasi tertentu sehingga dapat menambah pengetahuan dari pembaca.” Menurut Siddik (2016: 26), tujuan dari eksposisi adalah untuk memberikan penerangan atau penjelasan tentang sesuatu kepada pembaca secara sistematis dan mudah untuk dipahami.

Pemaparan informasi dalam teks eksposisi didukung dengan argumen dan fakta serta bukti-bukti untuk meyakinkan pembaca sebagaimana yang diungkapkan Kosasih (2014: 23), “Eksposisi dapat diartikan sebagai karangan yang menyampaikan argumentasi dengan tujuan untuk meyakinkan orang lain. Dalam pengembangannya, teks eksposisi dapat menggunakan fakta, contoh-contoh, gagasan-gagasan penulisnya, ataupun pendapat-pendapat para ahli.” Sependapat dengan itu, Kosasih dan Kurniawan (2019: 96) menyatakan, “Teks eksposisi merupakan teks yang menjelaskan sejumlah argumen yang disertai fakta-fakta.”

Teks eksposisi disampaikan oleh pengarang berdasarkan sudut pandang tertentu dan disertai dengan alasan-alasan logis untuk menguatkan gagasan atau argumen yang disampaikan. Suherli, dkk. (2017: 78) menjelaskan,

Eksposisi merupakan genre teks berisi gagasan yang bertujuan agar orang lain memahami pendapatnya yang disampaikan. Gagasan tersebut disampaikan oleh penulis atau pembicara berdasarkan sudut pandang tertentu. Untuk menguatkan gagasan yang disampaikan, penulis atau pembicara harus menyertakan alasan-alasan logis.

Dari pendapat para ahli, penulis dapat menyimpulkan bahwa teks eksposisi adalah sebuah karangan yang memaparkan informasi disertai fakta, alasan-alasan logis, atau pendapat para ahli yang dapat meyakinkan pembaca. Teks eksposisi ditulis secara sistematis dan berdasarkan sudut pandang tertentu serta bertujuan untuk menambah pengetahuan pembaca.

b. Struktur Teks Eksposisi

Teks eksposisi disusun berdasarkan bagian-bagian struktur yang saling terkait agar menghasilkan tulisan yang padu dan sistematis. Tiga struktur yang membentuk teks eksposisi terdiri dari tesis, argumentasi, dan penegasan ulang (Suherli, 2017: 67) yang dijelaskan sebagai berikut.

1) Tesis

Suherli, dkk. (2017: 67) mengemukakan “Tesis atau suatu pernyataan pendapat adalah bagian pembuka pada teks eksposisi. Bagian tersebut berisi pendapat umum yang disampaikan penulis terhadap permasalahan yang diangkat dalam teks eksposisi”. Sejalan dengan pendapat tersebut, Rahman (2018: 9) mengungkapkan “Tesis adalah suatu bagian yang memiliki isi tentang sudut pandang dari penulis terhadap setiap

permasalahan yang akan diangkat.” Maka dapat disimpulkan bagian ini merupakan bagian pembuka berisi pendapat umum yang disampaikan penulis terkait permasalahan yang ingin dibahas dalam teks eksposisi.

Contoh kutipan struktur teks eksposisi bagian tesis.

Sampah dipandang sebagai barang yang tidak berguna. Namun, sampah bisa dijadikan sebagai sumber pendapatan jika dikelola dengan baik. Dengan demikian, sampah dapat menjadi sumber daya yang bernilai ekonomi. Manajemen pengelolaan sampah telah dilakukan di berbagai tempat.

Paragraf tersebut termasuk ke dalam bagian tesis karena berisi bagian pembuka yang memberikan pernyataan mengenai permasalahan yang diangkat dalam teks eksposisi, yaitu mengenai manajemen pengelolaan sampah.

2) Argumentasi

Suherli, dkk. (2017: 67) mengemukakan “Argumentasi adalah unsur penjelas untuk mendukung tesis yang disampaikan. Argumentasi dapat berupa alasan logis, data hasil temuan, fakta-fakta, bahkan pernyataan para ahli. Argumen yang baik harus mampu mendukung pendapat yang disampaikan penulis atau pembicara.” Sejalan dengan pendapat tersebut, Rahman (2018: 9) menuturkan,

Argumentasi adalah suatu bentuk bukti atau alasan yang dipergunakan dalam memperkuat pendapat dalam sebuah tesis meskipun pada umumnya argumentasi juga bisa kita gunakan untuk menolak suatu pernyataan. Argumentasi bisa berupa pernyataan umum atau generalisasi atau bisa juga berupa data sebuah hasil temuan penelitian, pernyataan dari para ahli fakta-fakta yang didasari dari referensi yang bisa dipercaya.

Dapat disimpulkan bagian ini merupakan bagian pendukung tesis yang berbentuk bukti atau alasan logis, data hasil temuan, fakta-fakta, bahkan pernyataan para ahli yang dapat memperkuat pendapat penulis.

Contoh kutipan struktur teks eksposisi bagian argumentasi.

“Warga Pasar Ciputat, Tangerang, bisa dijadikan contoh. Warga setempat telah berhasil mengolah sampah dengan peralatan yang disediakan pihak swasta melalui perjanjian dengan pihak daerah. Hal senada juga sudah dilakukan oleh warga Kaliabang, Kota Bekasi. Warga serta pengurus RW setempat melakukan pengolahan sampah lingkungan. Sampah dapur atau sampah rumah tangga diubah menjadi kompos dan pupuk cair. Sampah yang diolah adalah sampah basah langsung oleh warga. Langkah tersebut dilakukan dengan melakukan sosialisasi kepada warga sehingga warga memisahkan sampah basah dan kering. Hasil yang diperoleh bisa mencukupi kebutuhan warga dan lingkungan sekitar. Di samping itu, hasil kompos dijual di instansi pemerintah dan swasta di lingkungan setempat. Produksi kompos dari sampah lingkungan bisa memberi kegiatan yang positif dan pemasukan bagi warga.”

Paragraf tersebut termasuk ke dalam bagian argumentasi karena berisi rangkaian argumen yang berisi pendapat dan alasan yang mendukung tesis dan fakta.

3) Penegasan Ulang

Suherli, dkk. (2017: 67) mengemukakan penegasan ulang adalah bagian yang bertujuan untuk menegaskan pendapat awal serta menambah rekomendasi atau saran terhadap permasalahan yang diangkat. Sejalan dengan pendapat tersebut, Rahman (2018: 9) menuturkan “Penegasan ulang (simpulan) adalah bagian terakhir dari struktur teks eksposisi. Bagian ini mengandung pernyataan simpulan yang menegaskan kembali tesis yang sudah dikemukakan di awal teks dan dapat dibuktikan atau bisa diperkuat oleh unsur argumen yang ada di poin kedua.” Maka dapat disimpulkan bagian ini merupakan bagian penutup yang menegaskan kembali tesis serta argumen terkait permasalahan yang dibahas.

Contoh kutipan struktur teks eksposisi bagian penegasan ulang.

“Berdasarkan contoh-contoh tersebut, pengolahan sampah memang tidak lepas dari keterlibatan warga masyarakat dan peran pemerintah. Masyarakat perlu

diajari cara memilah sampah. Peranan pemerintah diperlukan dalam sosialisasi dan pembudayaan. Peran pemerintah juga diperlukan untuk menjadi penghubung ke pihak swasta. Jika pemerintah berhasil menggandeng pihak swasta di dalam penyediaan teknologi pengelolaan sampah, biaya pengolahan sampah dapat ditekan. Peran swasta juga dapat dalam penyaluran dan pembelian produk-produk yang dihasilkan melalui pengolahan sampah.”

Paragraf tersebut termasuk ke dalam bagian penegasan ulang karena berisi pernyataan yang menegaskan tesis dan pendapat awal.

c. Kaidah Kebahasaan Teks Eksposisi

Teks eksposisi memiliki kaidah kebahasaan yang membedakannya dengan teks lainnya. Terdapat lima kaidah kebahasaan teks eksposisi (Kosasih, 2017), antara lain sebagai berikut.

1) Kata Teknis atau Kata Istilah

Kata istilah biasanya berhubungan dengan topik yang sedang dibahas pada suatu teks. Kosasih (2014: 25-26) mengungkapkan kata istilah yang pada teks eksposisi, “Banyak menggunakan istilah teknis berkaitan dengan topik yang dibahasnya.” Memperkuat pendapat tersebut, Kosasih dan Kurniawan (2019: 98) menjabarkan kata teknis pada teks eksposisi, “Menggunakan kata-kata teknis atau kata istilah yang berkaitan dengan topik yang dibahas, seperti kata *penebangan liar* dan *sektor kehutanan* yang menjadi fokus pembahasan pada topik kehutanan.”

Maka dapat disimpulkan, kata teknis atau kata istilah adalah gabungan kata yang mengungkapkan makna konsep, proses, keadaan, atau sifat yang berkaitan dengan topik yang sedang dibahas.

Contoh kutipan teks yang memuat kata teknis.

“Manajemen pengelolaan sampah telah dilakukan di berbagai tempat.”

“Sampah dapur atau sampah rumah tangga diubah menjadi kompos dan pupuk cair.”

Frasa *manajemen pengelolaan sampah*, *sampah dapur*, dan *sampah rumah tangga* merupakan kata teknis yang ada pada teks eksposisi berjudul “Manajemen Pengelolaan Sampah” karena berkaitan dengan topik yang dibahas.

2) Konjungsi Kausalitas

Konjungsi digunakan pada teks eksposisi untuk menghubungkan antar kalimat menjadi teks yang utuh. Kosasih (2014: 25-26) menuturkan konjungsi kausalitas dalam teks eksposisi, “Banyak menggunakan konjungsi yang berkaitan dengan sifat dari isi teks itu sendiri. Konjungsi-konjungsi yang digunakan adalah *akan tetapi*, *namun*, *walaupun*, dan *padahal*.” Sejalan dengan pendapat tersebut, Kosasih dan Kurniawan (2019: 98) menjelaskan,

Menggunakan kata-kata kausalitas atau kata yang menunjukkan hubungan argumentasi, seperti kata *jika...*, *maka*, *sebab*, *karena*, *dengan demikian*, *akibatnya*, *oleh karena itu*, dll. kata-kata yang menyatakan hubungan temporal atau perbandingan/pertentangan pun dapat digunakan seperti kata *sebelum itu*, *kemudian*, *pada akhirnya*, *sebaliknya*, *berbeda halnya*, *namun*, dll.

Maka dapat disimpulkan, konjungsi kausalitas adalah kata hubung yang menjelaskan perihal sebab-akibat.

Contoh kutipan teks yang memuat konjungsi kausalitas.

“Namun, sampah bisa dijadikan sebagai sumber pendapatan jika dikelola dengan baik.”

“Dengan demikian, sampah dapat menjadi sumber daya yang bernilai ekonomi.”

Kata *namun* dan *dengan demikian* merupakan konjungsi kausalitas yang ada pada teks eksposisi berjudul “Manajemen Pengelolaan Sampah” karena menunjukkan perihal sebab-akibat.

3) Kata Kerja Mental

Kata kerja mental merupakan bagian dari kaidah kebahasaan pada teks eksposisi berupa kata kerja yang berkaitan dengan batin atau watak. Suherli, dkk. (2017: 73) mengemukakan “Dalam teks eksposisi banyak digunakan kalimat verbal, yaitu kalimat yang berpredikat verba.” Selaras dengan itu, Kosasih (2014: 25-26) menjelaskan penggunaan kata kerja mental pada teks eksposisi,

Banyak menggunakan kata-kata kerja mental. Hal ini terkait dengan karakteristik teks eksposisi yang bersifat argumentatif dan bertujuan mengemukakan sejumlah pendapat. Kata kerja yang dimaksud antara lain *menyatakan, mengetahui, memuja, merasa, berbahagia, bersikap, membayangkan, dipandang, dianggap, menduga, dan diperkirakan.*

Memperkuat pendapat tersebut, Kosasih dan Kurniawan (2019: 98) mengemukakan kata kerja mental pada teks eksposisi, “Menggunakan kata-kata kerja mental, seperti kata *diharapkan, memprihatinkan, memperkirakan, mengagumkan, menduga, berpendapat, berasumsi, menyimpulkan, dll.*”

Maka dapat disimpulkan, kata kerja mental adalah kata yang menggambarkan proses, perbuatan, atau keadaan yang berkaitan dengan batin atau watak dan bersifat argumentatif.

Contoh kutipan teks yang memuat kata kerja mental.

“Sampah **dipandang** sebagai barang yang tidak berguna.”

“Warga setempat telah **berhasil** mengolah sampah dengan peralatan yang disediakan pihak swasta melalui perjanjian dengan pihak daerah.”

Kata *dipandang* dan *berhasil* merupakan kata kerja mental yang ada pada teks eksposisi berjudul “Manajemen Pengelolaan Sampah” karena menunjukkan perbuatan dan keadaan yang berkaitan dengan batin serta bersifat argumentatif.

4) Kata Perujukan

Kata perujukan adalah bagian dari kaidah kebahasaan pada teks eksposisi berupa kata yang merujuk pada suatu hal. Kata perujukan menurut Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan (2020: 20), “Kata ini digunakan sebagai bukti pendukung bahwa teks berdasarkan sejumlah penilaian atau pandangan orang lain. Misalnya dengan menggunakan kata *menurut*, *berdasarkan...*, *merujuk...*” Sependapat dengan itu, Kosasih dan Kurniawan (2019: 98) menuturkan kata perujukan dalam teks eksposisi, “Menggunakan kata-kata perujukan, seperti kata *berdasarkan data ...*, *merujuk pada pendapat ...*, dll.” Maka dapat disimpulkan, kata perujukan adalah kata yang merujuk atau mengacu pada sesuatu hal, seperti penilaian atau pandangan orang lain.

Contoh kutipan teks yang memuat kata perujukan.

“*Hal senada* juga sudah dilakukan oleh warga Kaliabang, Kota Bekasi.”

“*Langkah tersebut* dilakukan dengan melakukan sosialisasi kepada warga sehingga warga memisahkan sampah basah dan kering.”

Kata *hal senada* dan *langkah tersebut* merupakan kata perujukan yang ada dalam teks eksposisi berjudul “Manajemen Pengelolaan Sampah” karena merujuk pada kalimat sebelumnya dengan pembahasan yang sama.

5) Kata Persuasif

Kata persuasif merupakan bagian dari kaidah kebahasaan pada teks eksposisi berupa kata yang bersifat membujuk secara halus. Menurut Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan (2020: 20), “Kata persuasif digunakan untuk mengajak atau mempengaruhi pembaca melakukan perbuatan yang dikehendaki penulis, seperti menggunakan kata *hendaklah*, *sebaiknya*, *diharapkan*, *perlu*, *seharusnya*.” Kosasih (2014: 25-26) menuturkan kata persuasif dalam teks eksposisi, “Banyak menggunakan pernyataan-pernyataan persuasif.” Lebih jelasnya, Kosasih dan Kurniawan (2019: 98) mengemukakan, “Menggunakan kata-kata persuasif, seperti kata *hendaklah*, *sebaiknya*, *diharapkan*, *perlu*, *harus*, dll.” Maka dapat disimpulkan, kata persuasif adalah kata yang bersifat membujuk secara halus agar dapat mempengaruhi pembaca untuk melakukan perbuatan yang disarankan oleh penulis.

Contoh kutipan teks yang memuat kata persuasif.

*Masyarakat **perlu** diajari cara memilah sampah.*

Kata *perlu* merupakan kata persuasif yang ada pada teks eksposisi berjudul “Manajemen Pengelolaan Sampah” karena kata tersebut bersifat membujuk.

d. Langkah-Langkah Menyajikan Teks Eksposisi

Langkah-langkah menyajikan teks eksposisi menurut Suherli, dkk. (2017: 78) terdiri dari beberapa tahapan, antara lain:

- (1) Pilihlah salah satu gagasan yang berkaitan dengan permasalahan dalam kehidupan di lingkungan sekitarmu;
- (2) Datalah argumen-argumen yang mendukung gagasan pokok sebagai gagasan penjelas yang hendak kamu sampaikan;
- (3) Kembangkan teks eksposisimu berdasarkan gagasan pokok dan argumen sebagai gagasan penjelas.

Kosasih (2014: 36-37) mengungkapkan langkah-langkah menyusun teks eksposisi sebagai berikut.

- (1) Menentukan topik, yaitu suatu hal yang memerlukan pemecahan masalah atau sesuatu yang mengandung problematika di masyarakat, yang berkenaan dengan masalah agama, pendidikan, sosial, budaya, sastra, ataupun politik; (2) Mengumpulkan bahan, data, atau argumen, baik dengan membaca-baca surat kabar, majalah, buku, ataupun internet. Data dapat diperoleh melalui wawancara ataupun pengamatan langsung ke lapangan; (3) Membuat kerangka tulisan berkenaan dengan topik yang akan kita tulis, yang memuat tesis, argumentasi, dan penegasan ulang. Pembuatan kerangka dilakukan untuk penyusunan tulisan yang lebih sistematis dan utuh; dan (4) Mengembangkan tulisan sesuai dengan kerangka yang telah dibuat yang memuat fakta dan argumentasi.

Senada dengan pendapat Kosasih, Darmawati dan Artati (2016: 64) menyebutkan langkah-langkah penyajian teks eksposisi sebagai berikut.

- (1) Menentukan topik; (2) Menentukan tujuan penulisan; (3) Membuat kerangka teks. Kerangka teks dapat dibuat dengan merumuskan ide pokok. (4) Mengembangkan ide pokok dengan kalimat penjelas yang sesuai; (5) Menuliskan teks eksposisi secara padu sesuai struktur teks eksposisi.

Berdasarkan penjelasan tersebut, maka dapat disimpulkan langkah-langkah menyajikan teks eksposisi antara lain; (1) Menentukan topik yang berkaitan dengan permasalahan di lingkungan sekitar; (2) Menentukan tujuan penulisan teks eksposisi; (3) membuat kerangka teks dengan merumuskan bahan, data, dan argumen secara sistematis. (4) mengembangkan ide pokok yang memuat fakta dan argumentasi; dan (5) Menuliskan teks eksposisi secara padu.

3. Hakikat Menelaah Isi dan Struktur Teks Eksposisi

Menelaah merupakan kompetensi pengetahuan yang harus dicapai peserta didik kelas VIII sesuai dengan Kompetensi Dasar 3.6 Kurikulum 2013. Menurut Wahono (2013: 166), “Menelaah artinya mengkaji, mempelajari, memeriksa, dan menilik

dengan seksama.” Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) edisi VI, “menelaah didefinisikan sebagai mempelajari; menyelidiki; mengkaji; memeriksa; dan menilik.” Dengan demikian, yang dimaksud dengan menelaah isi dan struktur dalam teks eksposisi yaitu kegiatan mempelajari atau menyelidiki kaidah kebahasaan dan struktur teks eksposisi yang dibaca atau didengar. Peserta didik diharapkan mampu menelaah kaidah kebahasaan teks eksposisi yang meliputi kata teknis, konjungsi kausalitas, kata kerja mental, kata perujukan, dan kata persuasif; serta struktur teks eksposisi yang meliputi tesis, argumentasi, dan penegasan ulang.

Berikut penulis sajikan teks eksposisi berjudul “Manajemen Pengelolaan Sampah”

MANAJEMEN PENGELOLAAN SAMPAH

Sampah dipandang sebagai barang yang tidak berguna. Namun, sampah bisa dijadikan sebagai sumber pendapatan jika dikelola dengan baik. Dengan demikian, sampah dapat menjadi sumber daya yang bernilai ekonomi. Manajemen pengelolaan sampah telah dilakukan di berbagai tempat. (1)

Warga Pasar Ciputat, Tangerang, bisa dijadikan contoh. Warga setempat telah berhasil mengolah sampah dengan peralatan yang disediakan pihak swasta melalui perjanjian dengan pihak daerah. Hal senada juga sudah dilakukan oleh warga Kaliabang, Kota Bekasi. Warga serta pengurus RW setempat melakukan pengolahan sampah lingkungan. Sampah dapur atau sampah rumah tangga diubah menjadi kompos dan pupuk cair. Sampah yang diolah adalah sampah basah langsung oleh warga. Langkah tersebut dilakukan dengan melakukan sosialisasi kepada warga sehingga warga memisahkan sampah basah dan kering. Hasil yang diperoleh bisa mencukupi kebutuhan warga dan lingkungan sekitar. Di samping itu, hasil kompos dijual di

instansi pemerintah dan swasta di lingkungan setempat. Produksi kompos dari sampah lingkungan bisa memberi kegiatan yang positif dan pemasukan bagi warga. (2)

Berdasarkan contoh-contoh tersebut, pengolahan sampah memang tidak lepas dari keterlibatan warga masyarakat dan peran pemerintah. Masyarakat perlu diajari cara memilah sampah. Peranan pemerintah diperlukan dalam sosialisasi dan pembudayaan. Peran pemerintah juga diperlukan untuk menjadi penghubung ke pihak swasta. Jika pemerintah berhasil menggandeng pihak swasta di dalam penyediaan teknologi pengelolaan sampah, biaya pengolahan sampah dapat ditekan. Peran swasta juga dapat dalam penyaluran dan pembelian produk-produk yang dihasilkan melalui pengolahan sampah. (3)

Sumber: <https://www.ruangguru.com/blog/struktur-teks-eksposisi-beserta-contohnya>.

Tabel 2.1
Hasil Menelaah Struktur Teks Eksposisi yang Berjudul
“Manajemen Pengelolaan Sampah”

Struktur	Kutipan	Keterangan
Tesis	Sampah dipandang sebagai barang yang tidak berguna. Namun, sampah bisa dijadikan sebagai sumber pendapatan jika dikelola dengan baik. Dengan demikian, sampah dapat menjadi sumber daya yang bernilai ekonomi. Manajemen pengelolaan sampah telah dilakukan di berbagai tempat. (1)	Paragraf (1) merupakan bagian tesis karena berisi bagian pembuka yang mengenalkan permasalahan mengenai manajemen pengelolaan sampah.
Argumentasi	Warga Pasar Ciputat, Tangerang, bisa dijadikan contoh. Warga setempat telah berhasil mengolah sampah dengan peralatan yang disediakan pihak swasta melalui perjanjian dengan pihak daerah. Hal senada juga sudah dilakukan	Paragraf (2) merupakan bagian argumentasi karena berisi

	oleh warga Kaliabang, Kota Bekasi. Warga serta pengurus RW setempat melakukan pengolahan sampah lingkungan. Sampah dapur atau sampah rumah tangga diubah menjadi kompos dan pupuk cair. Sampah yang diolah adalah sampah basah langsung oleh warga. Langkah tersebut dilakukan dengan melakukan sosialisasi kepada warga sehingga warga memisahkan sampah basah dan kering. Hasil yang diperoleh bisa mencukupi kebutuhan warga dan lingkungan sekitar. Di samping itu, hasil kompos dijual di instansi pemerintah dan swasta di lingkungan setempat. Produksi kompos dari sampah lingkungan bisa memberi kegiatan yang positif dan pemasukan bagi warga.	pendapat dan alasan yang mendukung tesis dan fakta.
Penegasan Ulang	Berdasarkan contoh-contoh tersebut, pengolahan sampah memang tidak lepas dari keterlibatan warga masyarakat dan peran pemerintah. Masyarakat perlu diajari cara memilah sampah. Peranan pemerintah diperlukan dalam sosialisasi dan pembudayaan. Peran pemerintah juga diperlukan untuk menjadi penghubung ke pihak swasta. Jika pemerintah berhasil menggandeng pihak swasta di dalam penyediaan teknologi pengelolaan sampah, biaya pengolahan sampah dapat ditekan. Peran swasta juga dapat dalam penyaluran dan pembelian produk-produk yang dihasilkan melalui pengolahan sampah. (3)	Paragraf (3) merupakan bagian penegasan ulang karena berisi pernyataan yang menegaskan tesis dan pendapat awal..

Tabel 2.2
Hasil Menelaah Kaidah Kebahasaan Teks Eksposisi yang Berjudul
“Manajemen Pengelolaan Sampah”

Kaidah Kebahasaan	Kutipan	Keterangan
Kata teknis	a. <i>Manajemen pengelolaan sampah</i> telah dilakukan di berbagai tempat.	Manajemen pengelolaan sampah,

	b. Sampah dapur atau sampah rumah tangga diubah menjadi kompos dan pupuk cair. c. Berdasarkan contoh-contoh tersebut, pengolahan sampah memang tidak lepas dari keterlibatan warga masyarakat dan peran pemerintah.	sampah dapur, sampah rumah tangga, kompos, pupuk cair, dan pengolahan sampah merupakan kata teknis yang berhubungan dengan tema yang dibahas.
Konjungsi Kausalitas	a. Namun, sampah bisa dijadikan sebagai sumber pendapatan jika dikelola dengan baik. b. Dengan demikian, sampah dapat menjadi sumber daya yang bernilai ekonomi. c. Di samping itu, hasil kompos dijual di instansi pemerintah dan swasta di lingkungan setempat.	Namun, dengan demikian, dan di samping itu merupakan konjungsi kausalitas yang menunjukkan sebab akibat.
Kata kerja mental	a. Sampah dipandang sebagai barang yang tidak berguna. b. Warga setempat telah berhasil mengolah sampah dengan peralatan yang disediakan pihak swasta melalui perjanjian dengan pihak daerah. c. Masyarakat perlu diajari cara memilah sampah. d. Peranan pemerintah diperlukan dalam sosialisasi dan pembudayaan. e. Peran pemerintah juga diperlukan untuk menjadi penghubung ke pihak swasta.	Dipandang, berhasil, diajari, dan diperlukan merupakan kata kerja mental karena menunjukkan perbuatan dan keadaan yang berkaitan dengan batin serta bersifat argumentatif
Kata perujukan	a. Warga setempat telah berhasil mengolah sampah dengan peralatan yang disediakan pihak swasta melalui perjanjian dengan pihak daerah. b. Hal senada juga sudah dilakukan oleh warga Kaliabang, Kota Bekasi.	Warga setempat, hal senada, warga serta pengurus RW setempat, dan langkah tersebut merupakan kata-kata

	c. Warga serta pengurus RW setempat melakukan pengolahan sampah lingkungan. d. Langkah tersebut dilakukan dengan melakukan sosialisasi kepada warga sehingga warga memisahkan sampah basah dan kering.	rujukan karena menunjukkan sesuatu hal atau merujuk pada sesuatu hal maupun orang.
Kata persuasif	Masyarakat perlu diajari cara memilah sampah.	Perlu merupakan kata persuasif karena bersifat mengajak atau membujuk.

4. Hakikat Menyajikan Teks Eksposisi

Menyajikan merupakan kompetensi keterampilan yang harus dicapai peserta didik kelas VIII sesuai dengan Kompetensi Dasar 4.6 Kurikulum 2013. Dalam KBBI edisi VI, menyajikan didefinisikan sebagai mengemukakan (soal-soal untuk dibahas). Dengan kata lain, menyajikan teks yakni mengemukakan ide atau gagasan secara jelas dan didukung alasan yang logis (Suherli, 2017: 53). Dengan demikian, yang dimaksud dengan menyajikan dalam teks eksposisi yaitu mengemukakan ide atau gagasan pada teks eksposisi dengan memperhatikan kaidah kebahasaan dan struktur teks eksposisi. Peserta didik diharapkan mampu menyajikan teks eksposisi dalam bentuk tulis maupun lisan dengan memperhatikan kaidah kebahasaan teks eksposisi yang meliputi kata teknis, konjungsi kausalitas, kata kerja mental, kata perujukan, dan kata persuasif; serta struktur teks eksposisi yang meliputi tesis, argumentasi, dan penegasan ulang.

5. Hakikat Model Pembelajaran *Problem Based Learning*

a. Pengertian Model Pembelajaran *Problem Based Learning*

Model *Problem Based Learning* adalah model pembelajaran yang dapat melatih dan mengembangkan kemampuan berpikir secara berkesinambungan melalui pengoptimalan proses kerja kelompok. Tan (dalam Rusman, 2014: 229) mendefinisikan,

Problem based learning sebagai inovasi dalam pembelajaran, karena dalam model tersebut, kemampuan berpikir siswa betul-betul dioptimalkan melalui proses kerja kelompok atau tim yang sistematis, sehingga siswa dapat memberdayakan, mengasah, menguji, dan mengembangkan kemampuan berpikirnya secara berkesinambungan.

Dalam merangsang kemampuan berpikir, model ini berorientasi pada masalah otentik dari kehidupan aktual peserta didik. Hal ini sejalan dengan pendapat Rahman (2018: 25-26) yang mengatakan, “Pembelajaran berbasis masalah yakni model pembelajaran yang melatih dan mengembangkan kemampuan menyelesaikan masalah yang berorientasi pada masalah otentik dari kehidupan aktual siswa untuk merangsang kemampuan berpikir tingkat tinggi.”

Cara kerja dari model *Problem Based Learning* diawali dengan pemberian suatu masalah kepada peserta didik, lalu melakukan proses pencarian informasi. Model pembelajaran berbasis masalah (*problem based learning*) merupakan model pembelajaran yang mana seorang peserta didik sejak awal dihadapkan pada suatu masalah, kemudian diikuti dengan proses pencarian informasi yang bersifat *student centered* (Suprihatiningrum, dalam Prihatin, 2019: 25).

Adapun karakteristik model *Problem Based Learning* menurut Barrow dan Min Liu (dalam Shoimin, 2014: 130-131), adalah sebagai berikut.

- 1) Proses pembelajaran dalam PBL lebih menitikberatkan kepada siswa sebagai orang belajar. Oleh karena itu, PBL didukung juga oleh teori konstruktivisme di dalam siswa didorong untuk dapat mengembangkan pengetahuannya sendiri.
- 2) Masalah yang disajikan kepada siswa adalah masalah yang otentik sehingga siswa mampu dengan mudah memahami masalah tersebut serta dapat menerapkannya dalam kehidupan profesionalnya nanti
- 3) Dalam proses pemecahan masalah mungkin saja siswa belum mengetahui dan memahami semua pengetahuan prasyaratnya sehingga siswa berusaha untuk mencari sendiri melalui sumbernya, baik dari buku atau informasi lainnya.
- 4) Agar terjadi interaksi ilmiah dan tukar pemikiran dalam usaha membangun pengetahuan secara kolaboratif, PBL dilaksanakan dalam kelompok kecil. Kelompok yang dibuat menuntut pembagian tugas yang jelas dan penetapan tujuan yang jelas.
- 5) Pada pelaksanaan PBL, guru hanya berperan sebagai fasilitator. Meskipun begitu guru harus selalu memantau perkembangan aktivitas siswa dan mendorong mereka agar mencapai target yang hendak dicapai.

Berdasarkan pendapat keempat ahli tersebut, dapat disimpulkan bahwa model *Problem Based Learning* (PBL) merupakan model pembelajaran yang berorientasi pada masalah otentik dari kehidupan aktual peserta didik dan dapat melatih serta mengembangkan kemampuan berpikir secara berkesinambungan melalui pengoptimalan proses kerja kelompok, sehingga peserta didik secara bertanggung jawab dapat saling bertukar pikiran dalam memecahkan masalah untuk memperoleh pemahamannya sendiri.

b. Langkah-Langkah Model Pembelajaran *Problem Based Learning*

Penerapan model pembelajaran dilakukan melalui beberapa tahapan atau langkah-langkah. Ibrahim (dalam Prihatin, 2019:29) mengungkapkan, model *Problem Based Learning* (PBL) memiliki langkah-langkah sebagai berikut.

- 1) Orientasi peserta didik pada masalah. Guru menjelaskan tujuan pembelajaran, mengajukan fenomena, demonstrasi atau cerita untuk memunculkan masalah, memotivasi peserta didik untuk terlibat dalam pemecahan masalah yang dipilih.
- 2) Memotivasi peserta didik untuk belajar. Guru membantu peserta didik untuk mendefinisikan dan mengorganisasikan tugas belajar yang berhubungan dengan masalah tersebut.
- 3) Membimbing penyelidikan individual atau kelompok. Guru mendorong peserta didik untuk mengumpulkan informasi yang sesuai dengan masalah yang disajikan, melakukan eksperimen (jika perlu).
- 4) Mengembangkan dan menyajikan hasil karya. Guru membantu peserta didik dalam merencanakan dan menyiapkan karya yang sesuai.
- 5) Menganalisis dan mengevaluasi proses pemecahan masalah. Guru membantu peserta didik untuk melakukan refleksi atau evaluasi terhadap penyelidikan yang dilakukan.

Senada dengan pendapat tersebut, Leonard, Wibawa, dan Suriani (2019: 47) menguraikan tahapan atau langkah-langkah model *Problem Based Learning*. Di antaranya sebagai berikut.

- 1) Tahap orientasi siswa kepada masalah. Pada tahapan ini, guru menginformasikan tujuan-tujuan pembelajaran, mendeskripsikan kebutuhan-kebutuhan logistik penting dan memotivasi siswa agar terlibat dalam kegiatan pemecahan masalah yang mereka pilih sendiri.
- 2) Tahap mengorganisasikan siswa untuk belajar. Pada tahapan ini, guru membantu siswa untuk menentukan dan mengatur tugas-tugas belajar yang berhubungan dengan masalah itu sendiri.
- 3) Tahap membantu penyelidikan mandiri dan kelompok. Pada tahapan ini, guru mendorong siswa mengumpulkan informasi yang sesuai, melaksanakan eksperimen, mencari penjelasan dan solusi.
- 4) Tahap mengembangkan dan menyajikan hasil karya serta memamerkannya. Pada tahapan ini, guru membantu siswa dalam merencanakan dan

menyiapkan hasil karya yang sesuai seperti laporan, rekaman video, model, serta membantu mereka berbagi karya mereka.

- 5) Tahap menganalisis dan mengevaluasi proses pemecahan masalah. Pada tahapan ini, guru membantu siswa melakukan refleksi atas penyelidikan dan proses-proses yang mereka gunakan.

Dari pernyataan kedua ahli tersebut, penulis mencoba merancang langkah-langkah model pembelajaran *Problem Based Learning* berdasarkan pendapat Leonard, Wibawa, dan Suriani dalam menelaah isi dan struktur serta menyajikan teks eksposisi yang digunakan dalam penelitian tindakan kelas sebagai berikut.

1) Rancangan model *Problem Based Learning* dalam Menelaah Isi dan Struktur Teks Eksposisi.

a) Kegiatan Pendahuluan

- (1) Peserta didik menjawab salam guru.
- (2) Peserta didik berdoa sebelum pembelajaran dimulai.
- (3) Peserta didik melakukan presensi.
- (4) Peserta didik melakukan apersepsi dan diberikan motivasi.
- (5) Peserta didik menyimak tujuan pembelajaran yang akan dicapai, langkah pembelajaran, dan penilaian yang akan digunakan
- (6) Peserta didik diberikan motivasi pembelajaran

b) Kegiatan Inti

Orientasi siswa kepada masalah

- (a). Peserta didik menyimak penjelasan guru mengenai tujuan pembelajaran dan mengamati permasalahan berupa teks eksposisi rumpang berjudul “Perbandingan Ilmu Pengetahuan Alam dan Sosial” yang disajikan.

- (b) Peserta didik diberikan motivasi dengan melakukan tanya jawab untuk terlibat dalam memecahkan permasalahan mengenai struktur dan kaidah kebahasaan pada teks eksposisi.

Mengorganisasikan siswa untuk belajar

- (a) Peserta didik membentuk beberapa kelompok. Masing-masing kelompok beranggotakan 4-5 peserta didik.
- (b) Peserta didik menentukan dan mengorganisasikan tugas yang berhubungan dengan permasalahan.
- (c) Peserta didik diberikan kesempatan untuk melakukan tanya jawab bersama pendidik terhadap hal-hal yang belum dipahaminya.
- (d) Peserta didik secara berkelompok mendapatkan LKPD berisi teks eksposisi berjudul “Perbandingan Ilmu Pengetahuan Alam dan Sosial” yang disajikan pendidik.

Membantu penyelidikan mandiri dan kelompok

- (a) Pendidik mendorong peserta didik secara individu untuk mencermati dan mencari informasi mengenai struktur dan kaidah kebahasaan teks eksposisi dalam LKPD yang disajikan.
- (b) Pendidik mendorong peserta didik secara berkelompok untuk berdiskusi mengenai struktur dan kaidah kebahasaan teks eksposisi dalam LKPD yang disajikan.
- (c) Peserta didik secara berkelompok menelaah struktur dan kaidah kebahasaan teks eksposisi dalam LKPD yang telah disajikan.

(d) Peserta didik secara berkelompok menyelesaikan LKPD yang telah disajikan.

Mengembangkan dan menyajikan hasil karya serta memamerkannya

(a) Pendidik membantu peserta didik dalam mengembangkan pemikirannya dalam memaparkan hasil menelaah struktur dan kaidah kebahasaan teks eksposisi dalam LKPD yang telah disajikan.

(b) Peserta didik mempresentasikan hasil diskusi kelompoknya di depan kelas.

(c) Peserta didik yang lain memberikan tanggapan berupa pertanyaan ataupun sanggahan.

Menganalisis dan mengevaluasi proses pemecahan masalah

(a) Pendidik bersama peserta didik mendiskusikan jawaban yang tepat dalam menelaah struktur dan kaidah kebahasaan teks eksposisi yang disajikan dalam LKPD.

(b) Peserta didik berdiskusi kembali bersama kelompoknya dan memperbaiki hasil kerjanya dari hasil saran dan masukan dari kelompok lain.

(c) Kegiatan Penutup

(1) Pendidik melaksanakan evaluasi untuk menguji pemahaman dan kemampuan peserta didik dalam menelaah isi dan struktur teks eksposisi berdasarkan hasil belajarnya

(2) Peserta didik melakukan refleksi mengenai pembelajaran yang dilakukan.

(3) Peserta didik menyimpulkan hasil pembelajaran yang dilakukan.

(4) Peserta didik menerima informasi mengenai pembelajaran di pertemuan selanjutnya.

(5) Peserta didik berdoa setelah pembelajaran selesai.

(6) Peserta didik menjawab salam guru.

2) Rancangan model *Problem Based Learning* dalam Menyajikan Teks Eksposisi.

a) Kegiatan Pendahuluan

(1) Peserta didik menjawab salam guru.

(2) Peserta didik berdoa sebelum pembelajaran dimulai.

(3) Peserta didik melakukan presensi.

(4) Peserta didik melakukan apersepsi dan diberikan motivasi.

b) Kegiatan Inti

Orientasi siswa kepada masalah

(a) Peserta didik menyimak penjelasan guru mengenai tujuan pembelajaran dan mengamati contoh teks eksposisi rumpang yang disajikan.

(b) Peserta didik diberikan motivasi dengan melakukan tanya jawab untuk terlibat memecahkan permasalahan mengenai penyajian teks eksposisi dengan topik yang sudah ditentukan yang memuat struktur dan kaidah kebahasaan dengan tepat.

Mengorganisasikan siswa untuk belajar

(a) Peserta didik membentuk beberapa kelompok. Masing-masing kelompok beranggotakan 4-5 peserta didik.

(b) Peserta didik menentukan topik teks eksposisi dan merancang teks eksposisi

(c) Peserta didik menentukan dan mengorganisasikan tugas yang berhubungan dengan permasalahan.

- (d) Peserta didik diberikan kesempatan untuk melakukan tanya jawab bersama pendidik terhadap hal-hal yang belum dipahaminya.
- (e) Peserta didik bersama kelompok mendapatkan LKPD mengenai rancangan teks eksposisi dengan topik yang sudah ditentukan pendidik.

Membantu penyelidikan mandiri dan kelompok

- (a) Peserta didik menentukan sub-sub topik dengan memperhatikan struktur dan kaidah kebahasaan teks eksposisi.
- (b) Peserta didik dalam kelompok berdiskusi tentang sub-sub topik yang akan dikembangkan menjadi teks eksposisi.
- (c) Pendidik mendorong peserta didik secara individu untuk mencermati perintah dalam LKPD dan mencari informasi mengenai struktur dan kaidah kebahasaan yang harus ada dalam teks eksposisi.
- (d) Pendidik mendorong peserta didik secara berkelompok untuk berdiskusi mengenai struktur dan kaidah kebahasaan yang harus ada pada teks eksposisi dengan topik yang sudah ditentukan dalam LKPD yang disajikan.
- (e) Peserta didik secara individu mulai merancang teks eksposisi dengan topik yang sudah ditentukan, menentukan tujuan penulisan, dan dengan memperhatikan struktur pada LKPD yang telah disajikan.
- (f) Peserta didik secara individu mengembangkan kerangka teks eksposisi menjadi teks eksposisi utuh yang memuat kaidah kebahasaan pada LKPD yang telah disajikan.

Mengembangkan dan menyajikan hasil karya serta memamerkannya

- (a) Peserta didik menulis teks eksposisi sesuai dengan topik yang ditentukan.

- (b) Pendidik membantu peserta didik dalam mengembangkan pemikirannya dalam memaparkan hasil rancangan teks eksposisinya dengan topik yang sudah ditentukan yang memuat struktur dan kaidah kebahasaan.
- (c) Peserta didik mempresentasikan hasil karyanya di depan kelas.
- (d) Peserta didik yang lain memberikan tanggapan berupa pertanyaan ataupun sanggahan.

Menganalisis dan mengevaluasi proses pemecahan masalah

- (a) Pendidik bersama peserta didik mendiskusikan saran dan masukan terkait struktur dan kaidah kebahasaan pada teks eksposisi dengan topik yang sudah ditentukan yang telah dirancang peserta didik.
- (b) Peserta didik berdiskusi kembali bersama kelompoknya dan memperbaiki hasil kerjanya dari hasil saran dan masukan dari kelompok lain.

(c) Kegiatan Penutup

- (1) Pendidik melaksanakan evaluasi untuk menguji pemahaman dan kemampuan peserta didik dalam menyajikan teks eksposisi secara tertulis berdasarkan hasil belajarnya
- (2) Peserta didik melakukan refleksi mengenai pembelajaran yang dilakukan.
- (3) Peserta didik menyimpulkan hasil pembelajaran yang dilakukan.
- (4) Peserta didik berdoa setelah pembelajaran selesai.
- (5) Peserta didik menjawab salam guru.

c. Kelebihan dan Kekurangan Model Pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL)

1) Kelebihan model pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL)

Setiap model pembelajaran tentu memiliki kelebihan dan kekurangan, termasuk model pembelajaran *Problem Based Learning* seperti yang diungkapkan Shoimin (2014: 132), kelebihan model pembelajaran *Problem Based Learning* adalah sebagai berikut.

- (a) Siswa didorong untuk memiliki kemampuan memecahkan masalah dalam situasi nyata
- (b) Siswa memiliki kemampuan membangun pengetahuannya sendiri melalui aktivitas belajar
- (c) Pembelajaran berfokus pada masalah sehingga materi tidak yang tidak ada hubungannya tidak perlu dipelajari oleh siswa. Hal ini mengurangi beban siswa dengan menghafal atau menyimpan informasi
- (d) Terjadi aktivitas ilmiah pada siswa melalui kerja kelompok
- (e) Siswa terbiasa menggunakan sumber-sumber pengetahuan, baik dari perpustakaan, internet, wawancara, dan observasi.
- (f) Siswa memiliki kemampuan menilai kemajuan belajarnya sendiri
- (g) Siswa memiliki kemampuan untuk melakukan komunikasi ilmiah dengan kegiatan diskusi atau presentasi hasil pekerjaan mereka
- (h) Kesulitan belajar siswa secara individual dapat diatasi melalui kerja kelompok dalam bentuk *peer teaching*.

Leonard, Wibawa, dan Suriani (2019: 47), kelebihan model *Problem Based Learning* adalah sebagai berikut.

- (a) Pemecahan masalah dalam model *Problem Based Learning* bagus untuk memahami isi pelajaran.
- (b) Pemecahan masalah berlangsung selama proses pembelajaran menantang kemampuan siswa serta memberikan kepuasan kepada siswa.
- (c) Model *Problem Based Learning* dapat meningkatkan aktivitas pembelajaran.
- (d) Model ini dapat membantu proses transfer siswa untuk memahami masalah-masalah dalam kehidupan sehari-hari.
- (e) Model ini dapat membantu siswa dalam mengembangkan pengetahuannya dan membantu siswa untuk bertanggung jawab atas pembelajarannya sendiri.

- (f) Model ini dapat membantu siswa untuk memahami hakikat belajar sebagai cara berpikir bukan hanya sekedar mengerti pembelajaran oleh guru berdasarkan teks.
- (g) Model ini dapat menciptakan lingkungan belajar yang menyenangkan dan disukai siswa.
- (h) Model ini memungkinkan aplikasi dalam dunia nyata.
- (i) Model ini dapat merangsang siswa untuk belajar secara kontinu.

Dari pernyataan tersebut, penulis menyimpulkan bahwa kelebihan dari model pembelajaran *Problem Based Learning* yakni dapat melatih serta mengembangkan kemampuan berpikir kritis secara berkesinambungan melalui pengoptimalan proses kerja kelompok sehingga peserta didik dapat memahami materi yang dipelajari, peserta didik dapat terbiasa membangun pengetahuannya sendiri melalui pencarian informasi dari berbagai berdasarkan masalah yang dihadapi, pembelajaran hanya terfokus pada satu masalah yang disajikan sehingga pembelajaran dapat berlangsung secara efektif, serta merangsang peserta didik untuk belajar secara berkelanjutan karena model ini membantu peserta didik untuk memahami cara belajar.

2) Kekurangan model pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL)

Kekurangan model *Problem Based Learning* menurut Shoimin (2014: 132), adalah sebagai berikut:

- (a) PBM tidak dapat diterapkan untuk setiap mata pelajaran, ada bagian guru yang berperan aktif dalam menyajikan materi. PBM lebih cocok untuk pembelajaran yang menuntut kemampuan tertentu yang kaitannya dengan pemecahan masalah.
- (b) Dalam suatu kelas yang memiliki tingkat keragaman siswa yang tinggi akan terjadi kesulitan dalam pembagian tugas.

Leonard, Wibawa, dan Suriani (2019: 47), kekurangan model *Problem Based Learning* adalah sebagai berikut

- (a) Apabila siswa mengalami kegagalan atau kurangnya percaya diri dengan minat yang rendah, dapat membuat siswa enggan untuk mencoba lagi.
- (b) Model ini membutuhkan waktu yang cukup lama untuk persiapan.
- (c) Pemahaman yang kurang tentang mengapa masalah-masalah yang dipecahkan, maka siswa kurang termotivasi untuk belajar.

Dari pernyataan tersebut, penulis menyimpulkan bahwa kekurangan dari model pembelajaran *Problem Based Learning* adalah tidak dapat diterapkan pada setiap mata pelajaran, sulit mengondisikan peserta didik dengan keragaman yang tinggi saat pembagian tugas, membutuhkan waktu yang lama untuk persiapan, serta diperlukan dorongan guru bagi peserta didik yang mengalami kegagalan dan kurangnya rasa percaya diri.

B. Hasil Penelitian yang Relevan

Penelitian yang relevan dengan yang penulis laksanakan ini yaitu penelitian yang telah dilakukan oleh Putri Ekasari (2023), Sarjana Pendidikan Program Studi Pendidikan Bahasa Indonesia, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Siliwangi, dengan judul “Peningkatan Kemampuan Menelaah Struktur dan Kebahasaan serta Menyajikan Teks Berita dengan Menggunakan Model *Problem Based Learning* (Penelitian Tindakan Kelas pada Peserta Didik Kelas VIII SMP Negeri 1 Mangunreja Tahun Ajaran 2022/2023)”.

Putri Ekasari menyimpulkan hasil penelitiannya bahwa berdasarkan hasil pengolahan data, model *Problem Based Learning* dapat meningkatkan kemampuan

menelaah struktur dan kebahasaan serta menyajikan teks berita pada peserta didik kelas VIII SMP Negeri 1 Mangunreja tahun ajaran 2022/2023.

Penelitian yang penulis laksanakan memiliki persamaan dengan penelitian Putri Ekasari dalam hal penggunaan variabel bebas yakni sama-sama menggunakan model pembelajaran *Problem Based Learning*, sedangkan perbedaannya terdapat dalam variabel terikat. Variabel terikat yang penulis laksanakan yaitu kemampuan menelaah isi dan struktur serta menyajikan teks eksposisi, sedangkan variabel terikat dalam penelitian yang dilaksanakan Putri Ekasari ialah kemampuan menelaah struktur dan kebahasaan serta menyajikan teks berita pada peserta didik kelas VIII SMP Negeri 1 Mangunreja tahun ajaran 2022/2023.

Penelitian terdahulu lainnya, yaitu penelitian yang dilaksanakan oleh Zulfa Firdaus Haidir (2023), Sarjana Pendidikan Bahasa Indonesia, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Siliwangi, yang berjudul “Peningkatan Kemampuan Menelaah Isi, Struktur, dan Menyajikan Gagasan dalam Bentuk Teks Eksposisi dengan Menggunakan Model Pembelajaran *Discovery Learning* (Penelitian Tindakan Kelas pada Peserta Didik Kelas VIII SMP Negeri 15 Tasikmalaya Tahun Ajaran 2021/2022)”

Dari hasil penelitian yang telah dilakukan oleh Zulfa Firdaus Haidir, disimpulkan bahwa berdasarkan hasil pengolahan data, terjadi peningkatan pada kemampuan peserta didik kelas VIII SMP Negeri 15 Tasikmalaya Tahun Ajaran 2021/2022 dalam menelaah isi, struktur, dan menyajikan gagasan dalam bentuk teks eksposisi di model pembelajaran *Discovery Learning*.

Penelitian yang dilaksanakan Zulfa Firdaus Haidir memiliki persamaan dengan penelitian yang penulis laksanakan, yaitu pada variabel terikat kemampuan menelaah isi, struktur, dan menyajikan teks eksposisi. Perbedaannya yaitu terletak pada variabel bebas yang digunakan. Variabel bebas yang penulis gunakan yaitu model pembelajaran *Problem Based Learning*, sedangkan variabel bebas yang dalam penelitian yang dilaksanakan oleh Zulfa, yaitu menggunakan model pembelajaran *Discovery Learning*.

C. Anggapan Dasar

Berdasarkan hasil kajian teoretis, penulis dapat merumuskan anggapan dasar sebagai berikut.

1. Menelaah isi dan struktur teks eksposisi merupakan kompetensi dasar pengetahuan yang harus dimiliki oleh peserta didik SMP kelas VIII berdasarkan Kurikulum 2013 Revisi.
2. Menyajikan teks eksposisi merupakan kompetensi dasar keterampilan yang harus dimiliki oleh peserta didik SMP kelas VIII berdasarkan Kurikulum 2013 Revisi.
3. Salah satu aspek yang menentukan keberhasilan pembelajaran adalah model pembelajaran yang digunakan.
4. Model pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL) merupakan model yang dapat mengasah dan mengembangkan kemampuan berpikir peserta didik dalam pembelajaran menelaah isi dan struktur serta menyajikan teks eksposisi.

D. Hipotesis

Berdasarkan kajian teori dan anggapan dasar yang penulis kemukakan, maka hipotesis yang dirumuskan dalam penelitian ini adalah:

1. Model pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL) dapat meningkatkan kemampuan menelaah isi dan struktur teks eksposisi peserta didik kelas VIII SMP Negeri 1 Rajapolah tahun ajaran 2023/2024.
2. Model pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL) dapat meningkatkan kemampuan menyajikan teks eksposisi peserta didik kelas VIII SMP Negeri 1 Rajapolah tahun ajaran 2023/2024.